

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) merupakan aset penting bagi masa depan bangsa. Selama fase pertumbuhan yang cepat, mereka memerlukan asupan nutrisi yang cukup dan sesuai supaya bisa berkembang menjadi seorang remaja yang produktif dan berkualitas tinggi. Para siswa ini seringkali menjadi tujuan yang pertama dari berbagai jenis makanan jajanan di sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai makanan jajanan yang sehat atau mengandung gizi. (Priskylla, 2021)

Saat ini, orang tua selalu membekali anak-anak sekolah dengan uang saku yang kebanyakan untuk dibelikan jajanan yang ada disekitar sekolahnya. Mereka memilih makanannya berdasarkan warna yang mereka suka atau karena rasa jajanan itu yang menggugah selera mereka. Jarang sekali anak-anak yang memperhatikan apakah jajanan yang mereka beli tersebut aman, bersih dan baik untuk kesehatan mereka. Produsen makanan jajanan cenderung tidak menjaga ke higienisan produk yang dijualnya. Hal terburuk yang dapat diakibatkan oleh perilaku ini adalah munculnya keracunan pangan pada anak-anak usia sekolah. Ditambah lagi, saat ini sangat sedikit anak yang mau membawa bekal dari rumah. (Hateriah & Kusumawati, 2021)

Jajanan anak sekolah merupakan isu serius bagi masyarakat dan memerlukan perhatian khusus, terutama dari orang tua dan guru, karena makanan tersebut sering kali mengandung kontaminasi kimia dan biologis yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Masalah kesehatan yang dapat timbul dari jajanan berbahaya ini meliputi diare, mual, muntah, demam, atau sembelit. Berbagai studi mengungkapkan bahwa banyak jajanan yang ada/dijual di sekitar sekolah terkontaminasi oleh bakteri. Jajanan yang dijual di lingkungan sekolah menunjukkan tingkat kontaminasi bakteri yang tinggi. Menurut hasil pengawasan jajanan anak sekolah oleh 18 lembaga BPOM pada tahun 2005, dari 861 sampel yang diperiksa pada 19 provinsi di seluruh Indonesia, ditemukan bahwa 39,96% produk jajanan tersebut sangat tidak layak untuk dikonsumsi. Penelitian oleh Arisanti et al., (2018) juga menunjukkan bahwa antara tahun 2000 hingga 2015, tingkat keracunan makanan di sekolah mencapai 13,7%, dan tingkat ini terus meningkat hingga sekarang. (Naully & Mathilda, 2018)

Menurut Riskesdas 2018, di Indonesia, konsumsi makanan jajanan yang tidak sehat, seperti yang mengandung banyak garam dan minuman manis, mencapai 40,1% dengan populasi 962.045 jiwa, dan 61,27% dengan populasi 962.045 jiwa. Sementara itu, di Sumatra Utara, konsumsi makanan instan seperti mie instan adalah 34,3% dengan populasi 51.977 jiwa, dan konsumsi minuman soft drink adalah 58,51% dengan populasi 51.977 jiwa. (Tim Riskesdas, 2018)

Berdasarkan laporan UPT Badan POM tahun 2021 yang diakses melalui aplikasi SPIMKER, terdapat 50 KLB KP, dengan 2.569 orang terpapar dan 1.783 orang mengalami gejala sakit, dengan tingkat serangan 69,40%. 10 orang meninggal dengan tingkat kematian 0,56%. Angka tingkat serangan ini harus diperhatikan karena mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. 45,29% pada 2019 dan 46,62% pada 2020. KLB KP tahun 2021 terjadi di 22 provinsi dengan jumlah laporan tertinggi di Sulawesi Selatan, yaitu 9 Laporan KLB KP (18,00%). ( Badan Pengawasan Obat dan Makanan, 2021 ).

Masalah gizi pada anak dapat muncul jika anak tidak tahu cara dalam memilih antara jajanan yang sehat dan jajanan yang tidak sehat. Orang tua harus memantau anak-anak mereka saat mereka makan jajanan. Lingkungan seorang anak juga dapat memengaruhi pilihan mereka untuk jajanan yang dijual di tempat umum. Status gizi didefinisikan sebagai keseimbangan antara kebutuhan gizi sebagai proses metabolisme tubuh dan asupan gizi yang di dapat dari makanan. Kebutuhan zat gizi untuk metabolisme setiap orang berbeda-beda. (Yani & Reynaldi, 2022).

Makanan yang aman dan sehat didefenisikan sebagai makanan yang cara pengolahannya memnuhi syarat dan cara penyimpanannya benar serta makanan higienis dan bergizi yang mengandung protein, vitamin dan mineral serta aman dikonsumsi. Makanan jajanan ini sering dijumpai di pinggir jalan dengan berbagai jenis jajanan yang memiliki bentuk, warna, rasa, dan ukuran yang berbeda. Jajanan yang aman juga adalah jajan yang dimakan dengan jumlah

nutrisi seimbang untuk menunjang perkembangan anak. (Yankes & kemkes, 2023).

Makanan jajanan adalah jenis makanan yang bisa dibeli di dalam atau sekitar sekolah, seperti di toko, kantin, mesin penjual otomatis, pedagang kaki lima, dan tempat lainnya. Makanan ini dikonsumsi secara langsung, tanpa perlu proses atau persiapan tambahan. Kebiasaan mengonsumsi jajanan juga membantu menjaga kecukupan energi bagi siswa. (FAO, 2019).

Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang nutrisi dan jajanan akan memberikan dampak positif pada pola makan. Pengetahuan ini mencakup informasi tentang jajanan dan gizi, yang bisa diperoleh melalui pendidikan formal atau informal. Untuk membantu anak-anak sekolah memilih jajanan yang sehat, suatu pendidikan gizi dapat diberikan dengan menggunakan media atau alat peraga. Contoh metode yang efektif, mudah, dan tetap asyik adalah menggunakan media seperti kartu bergambar. (Rizqi & Sartika, 2020).

Menurut (Septiana & Suaebah, 2019) penelitian yang dilakukannya mengenai "Edukasi media kartu bergambar" mempengaruhi pemahaman dan perilaku anak tentang pilihan makanan jajanan sehat. Sedangkan menurut (Rizqi & Sartika, 2020) mengenai "pengaruh media tebak gambar terhadap pengetahuan jajanan sehat," ditemukan bahwa kelompok yang diberikan intervensi memiliki pemahaman jauh lebih baik tentang jajanan sehat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Setelah pendidikan tentang jajanan sehat disampaikan melalui media tebak gambar, dilihat perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok tersebut. Media tebak gambar ini bisa digunakan

sebagai alat pembelajaran yang baru, karena tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menghibur siswa, dengan tujuan agar siswa lebih tertarik untuk mempelajari gizi, khususnya mengenai pilihan jajanan yang lebih sehat.

Menurut temuan dari studi pendahuluan yang dilakukan di SDIT Al-khair, ditemukan bahwa SD ini hanya memiliki 1 kantin dimana belum tertata dengan baik. Di luar sekolah, terdapat beberapa penjual jajanan minuman dan makanan yang menawarkan berbagai macam produk, di mana tampak penggunaan pewarna makanan yang mencolok dan minyak goreng yang digunakan berulang kali. Sekolah ini belum pernah menerima penyuluhan mengenai konsumsi jajanan sehat dan aman kepada siswanya, hal tersebut dinyatakan langsung oleh kepala sekolah. Observasi yang telah saya lakukan dilihat bahwa jajanan yang dijual di kantin sekolah tersebut seperti mie gelas, tela-tela dengan bumbu balado berwarna orange menyala, mie gelas, gorengan yang hanya ditutupi dengan plastik yang sudah berulang kali dipakai dan penggunaan saos yang sangat berlebihan ketika mereka membelinya dan juga minuman kemasan. Serta informasi yang saya dapatkan langsung dari kepala sekolah dan siswa/siswinya sendiri bahwasanya tidak jarang siswa sekolah ini mengalami sakit perut dan demam bahkan diare yang diakibatkan dari jajanan yang dikonsumsi, masih banyak siswa yang belum mengetahui bahaya jajan sembarangan dan siswa juga tidak memperhatikan keamanan makanan yang dikonsumsi dengan memakai saos yang berlebihan disaat membeli mie gelas ataupun semacam gorengan.

Dengan mempertimbangkan berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang “intervensi kartu bergambar terhadap

pengetahuan dan sikap dalam mengonsumsi jajanan sehat pada anak sekolah.” Peneliti memilih subjek anak sekolah dasar karena anak-anak usia sekolah dasar merupakan aset penting bagi bangsa/negara dan generasi penerus di masa depan., oleh karena itu harus tetap dijaga kualitas hidupnya. Agar anak usia sekolah mendapatkan pendidikan gizi sedini mungkin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh dari pemberian intervensi permainan kartu bergambar mengenai mengonsumsi jajanan sehat terhadap perubahan pengetahuan dan perubahan sikap pada anak usia sekolah di SDIT Al-Khair?

## **1.3 Tujuan Penelitian.**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi permainan kartu bergambar mengenai mengonsumsi jajanan sehat terhadap perubahan pengetahuan dan perubahan sikap pada anak usia sekolah di SDIT Al-Khair.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang konsumsi jajanan sehat sebelum dan setelah penyuluhan diberikan.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai konsumsi jajanan sehat sebelum dan setelah edukasi dengan kartu bergambar diberikan.
- c. Untuk mengetahui sikap terhadap konsumsi jajanan sehat sebelum dan setelah edukasi dengan kartu bergambar.

- d. Untuk mengetahui sikap mengenai konsumsi jajanan sehat sebelum dan setelah penyuluhan diberikan.
- e. Untuk menganalisis pengaruh dari pemberian intervensi penyuluhan dan permainan kartu bergambar tentang jajanan sehat terhadap perubahan pengetahuan dan sikap anak sekolah di SDIT Al-Khair.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Institusi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam membuat peraturan yang melarang jajan sembarangan dan meningkatkan pengawasan terhadap penjual jajanan di sekolah.

##### **1.4.2 Bagi Responden**

Responden mendapatkan keuntungan dari upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait konsumsi jajanan sehat untuk mendapatkan tingkat kesehatan terbaik.